

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan masyarakat dan individu, berfungsi tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan pemahaman kritis. Dalam era modern yang ditandai oleh dinamika sosial, teknologi, dan globalisasi, sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dan berkembang untuk memenuhi tuntutan zaman. Salah satu pendekatan teoritis yang telah memberikan dampak signifikan dalam bidang pendidikan adalah teori Paulo Freire. Teori ini, yang dikenal dengan nama "Pedagogi Pembebasan," mengusung konsep pendidikan sebagai alat pembebasan dan pemberdayaan, berfokus pada dialog, kesadaran kritis, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.¹ Dengan latar belakang tersebut, relevansi teori Freire dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia menjadi tema yang sangat penting untuk dieksplorasi.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu inisiatif reformasi pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, serta untuk mengurangi ketergantungan pada ujian nasional dan penilaian yang bersifat kuantitatif.² Kurikulum ini menekankan pentingnya pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan pembelajaran yang berbasis pada konteks serta

¹ Paulo. Freire, *Pedagogi Pembebasan: Pendidikan Sebagai Praktik Kebebasan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 56.

² Kemendikbud, *Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021), hlm 76.

kebutuhan siswa. Sebagai sebuah reformasi yang radikal, Kurikulum Merdeka Belajar mengajak semua pihak untuk berpikir ulang tentang tujuan dan metode pendidikan³

Teori Paulo Freire menawarkan perspektif yang sangat relevan dalam konteks reformasi pendidikan ini. Dalam karyanya yang terkenal, "*Pedagogy of the Oppressed*," Freire mengkritik model pendidikan tradisional yang bersifat bankir, yaitu pendekatan yang menganggap siswa sebagai wadah kosong yang hanya perlu diisi dengan pengetahuan dari guru. Freire berargumen bahwa pendekatan ini mengabaikan potensi kreatif dan kritis siswa, serta mempertahankan struktur kekuasaan yang tidak adil dalam proses pendidikan. Sebaliknya, Freire mengusulkan model pendidikan dialogis yang berfokus pada partisipasi aktif siswa, di mana pembelajaran terjadi melalui dialog terbuka dan refleksi kritis terhadap pengalaman hidup.

Prinsip-prinsip pendidikan Freire dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satu aspek kunci dari teori Freire adalah penekanan pada dialog sebagai metode pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah memerlukan interaksi aktif antara siswa dan guru. Dialog yang dimaksud oleh Freire bukan hanya percakapan antara guru dan siswa, tetapi merupakan proses kolaboratif di mana semua pihak terlibat dalam penyelidikan bersama, berbagi pengetahuan, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Dengan menerapkan prinsip dialog ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat dalam proses penciptaan pengetahuan.⁴

³ Ibid., hlm. 80.

⁴ Paulo. Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Yogyakarta: Narasi, 2021), hlm. 89.

Selanjutnya, teori Freire menekankan pentingnya kesadaran kritis atau "*conscientization*," yaitu proses di mana siswa menjadi sadar akan kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pengembangan karakter dan keterampilan hidup adalah komponen penting yang mendukung pembentukan individu yang tidak hanya terampil secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran sosial. Melalui pendekatan Freire, siswa dapat diajak untuk menganalisis dan memahami konteks sosial mereka, serta berperan aktif dalam perubahan sosial. Dengan mengintegrasikan kesadaran kritis dalam kurikulum, pendidik dapat membantu siswa tidak hanya dalam mencapai tujuan akademis tetapi juga dalam membangun sikap kritis dan kepedulian terhadap masyarakat.

Namun, penerapan teori Freire dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan paradigma yang diperlukan dari model pendidikan tradisional menuju pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif. Ini memerlukan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru, serta pengembangan materi ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Freire. Guru harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dialog terbuka dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, yang dapat menjadi tantangan dalam sistem pendidikan yang masih terbiasa dengan pendekatan yang lebih didaktik.

Selain itu, ada juga kebutuhan untuk menyesuaikan evaluasi dan penilaian dengan prinsip-prinsip pendidikan kritis. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar harus mampu mencerminkan proses pembelajaran yang berbasis pada pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan partisipasi aktif. Ini berbeda dari penilaian tradisional yang seringkali bersifat tes dan kuantitatif. Oleh karena itu, pengembangan metode evaluasi yang inovatif dan holistik sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan Freire dapat tercapai.

Pentingnya mengeksplorasi relevansi teori Paulo Freire dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar terletak pada kemampuan teori ini untuk menawarkan perspektif yang mendalam dan praktis dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Freire dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam penerapan teori Freire, serta memberikan rekomendasi bagi praktik pendidikan yang lebih efektif dan inovatif.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang relevansi teori Paulo Freire dalam Kurikulum Merdeka Belajar akan memberikan wawasan berharga tentang cara-cara meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memadukan prinsip-prinsip pendidikan kritis Freire dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, partisipatif, dan memberdayakan bagi semua peserta didik. Pendidikan yang berbasis pada prinsip pembebasan dan pemberdayaan ini diharapkan tidak hanya mencetak individu yang berpengetahuan tinggi, tetapi juga warga negara yang kritis, aktif, dan peduli terhadap perubahan sosial. Untuk itu, penulis memilih judul **KONSEP PENDIDIKAN LIBERATIF PAULO FREIRE DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA BEAJAR**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini, ada beberapa rumusan masalah yang ingin dikaji oleh penulis sebagai pedoman dalam menelaah lebih jauh tentang buah pikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan dalam kaitanya dengan kurikulum merdeka belajar.

1. Bagaimana konsep pendidikan menurut Paulo Freire?
2. Apa Makna Pendidikan yang membebaskan?
3. Apa prinsip-prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia?
4. Sejauh mana terdapat keselarasan antara pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar?

1.3 Tujuan penelitian

Kerinduan terhadap Paulo Freire untuk mencapai cita-cita dan tujuan hidup dari kaum tertindas sebagai makhluk yang bebas adalah pembebasannya melalui metode pendidikan yang bebas. Karena itu pengkajiannya akan pemikiran Paulo Freire membantu setiap individu untuk merenungkan kembali eksistensi dirinya sebagai makhluk yang otonom. Otonom ini menuntut setiap individu untuk saling menghormati sebagai subyek yang bebas dan bermartabat dan bukan sebaliknya menjadikan orang lain sebagai obyek yang ditindas dan dilecehkan

Berpijak dari pikiran di atas maka penulis berniat untuk mendalami metode pembebasan pendidikan yang dibangun oleh Paulo Freire. Penulis ingin mendalami sejauh manakah peran dialog dalam usaha menjawab krisis hak dan kebebasan dari kaum tertindas. Apakah dialog dari dalam dirinya mampu menjawab fitrah sejarah yang luhur yakni usaha secara terus menerus meningkatkan harkat dan martabat manusia? Konsentrasi penulis terfokus pada pemikiran di atas.

1.4 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks dan dokumen yang berkaitan dengan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan dan dokumen-dokumen resmi terkait Kurikulum Merdeka Belajar.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis-analitis. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep abstrak dan kompleks dalam pemikiran Paulo Freire serta Kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan filosofis-analitis memungkinkan peneliti untuk mengkaji, menginterpretasi, dan menganalisis secara kritis ide-ide dan konsep-konsep yang mendasari kedua subjek penelitian ini.

1.5 Kegunaan Tulisan

1.5.1 Personal

Sebagai seorang mahasiswa, bergelut dalam medan ilmu dan mencari pengetahuan untuk menambah wawasan berpikir merupakan suatu kewajiban untuk mengolah suatu persoalan dan mencari jawabannya karena akan berhadapan dengan praksis hidup masyarakat yang semakin kompleks. Mengacu dari ulasan ini, penulis melihat betapa besar manfaat yang diberikan atau yang diperoleh dalam pengolahan karya tulis ini yakni menambah pengetahuan dan pemahaman penulis sendiri tentang manfaat pendidikan yang bebas sebagai usaha mengangkat martabat manusia sebagai makhluk yang bebas dan sederajat. Hal ini akan menjadi bahan yang sangat berguna bagi pengajaran dan pengajaran kepada masyarakat khususnya kepada masyarakat ilmiah dan masyarakat kecil yang dimanipulasi. Selain itu juga mendorong penulis untuk bertindak sebagai seorang humanis dan berjuang untuk mengatasi krisis hak dan kebebasan manusia terutama kaum yang dipinggirkan dan tertindas.

1.5.2 Sosial

Karya tulis ini diakui masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Namun bagaimanapun juga pasti terdapat sedikit manfaatnya baik dari segi material maupun dari segi spiritual. Dari segi material yakni karya tulis ini bisa menambah koleksi Skripsi pada perpustakaan Fakultas Filsafat Agama. Dari segi spiritual yakni mengetengahkan nilai kebenaran mengenai hak dan kebebasan manusia. Karenanya karya ini bisa memotivasi setiap individu dalam seluruh

lapisan masyarakat dalam usaha meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang sama memiliki hak dan kebebasan. Dialog berperan membangun kesadaran manusia untuk hidup sebagai makhluk yang otonom.

1.5.3 Akademis

Tulisan ini dibuat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

1.5.4 Institusional

Kegunaan Institusional dari tulisan ini adalah untuk mengambil bagian dalam kehidupan kelembagaan ilmiah sebagai lembaga pengembang ilmu khususnya filsafat. Institusi ilmiah yang dimaksudkan adalah Universitas Katolik Widya Mandira pada umumnya dan Fakultas Filsafat Agama pada khususnya.

1.6. Sistematika Pembahasan

Penulisan membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab pertama adalah bab Pendahuluan dimana penulis memberi penjelasan awal seperlunya mengenai tema yang akan didalami. Bagian ini meliputi: Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, serta Sistematika Penulisan. Dalam Bab kedua penulis memaparkan riwayat hidup dan karya- karya dari Paulo Freire, filsuf-filsuf yang Mempengaruhi Pemikiran Freire, sekaligus Latar Belakang Pemikiran Libertif Paulo Freire.

Dalam bab ketiga penulis akan membahas tentang Kurikulum Merdeka Belajar dalam kaitannya dengan Kurikulum Nasional pendidikan Nasional. Dalam bab Keempat penulis Menjelaskan tentang konsep pendidikan Liberatif Paulo Freire dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. Dalam Bab kelima penulis akan membuat suatu kesimpulan mengenai konsep pendidikan Liberatif Paulo Freire sebagai landasan dalam kurikulum nasional di era kontemporer.